

CHILDHOOD EDUCATION:
Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
Vol 2 No 1 Januari 2021

p-ISSN: 2716-2079
e-ISSN: 2721-0685

KETERAMPILAN 4C DALAM PEMBELAJARAN UNTUK ANAK USIA DINI

Oleh:

Evi Maulidah

Institut Agama Islam Al-Qodiri, Jember, Jawa Timur

evi.maulidah@yahoo.com

Abstract

Providing coaching and education to early childhood is appropriate because it can increase their intelligence by up to 80%. The coaching provided is not only in the form of hard skills, but also soft skills. 4C skills are Critical thinking, Communication, Collaboration / team building, Creativity and Innovation are mental skills (soft skills) that are urgent to be developed in learning in the 21st century. This paper will explore the concept of 4C skills, the importance of 4C skills for future life and the development of 4C skills in early childhood learning.

Keywords : *Childhood, 4C Skills*

Abstrak

Memberikan pembinaan dan pendidikan pada anak usia dini adalah tepat karena dapat meningkatkan kecerdasannya hingga 80%. Pembinaan yang diberikan tidak hanya berupa *hard skill*, melainkan juga *soft skill*. Keterampilan 4C, yaitu *Critical thinking, Communication, Collaboration/team building, Creativity and Innovation* adalah keterampilan mental (*soft skill*) yang urgen untuk dikembangkan pada pembelajaran di abad 21 ini. Pada tulisan ini akan digali tentang konsep keterampilan 4C, urgensinya bagi kehidupan di masa mendatang dan pengembangannya dalam pembelajaran anak usia dini.

Kata Kunci : Anak usia Dini, Keterampilan 4C

A. PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah masa di mana seorang individu mengalami sebuah fase perkembangan yang sangat pesat dan fundamental bagi perkembangan di masa selanjutnya. *National Association For The Education Young Children (NAEYC)* menyebutkan bahwa *early childhood* atau anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun¹. Pada usia ini adalah waktu yang tepat seorang individu menerima sebuah pembinaan berupa pendidikan baik secara formal, non-formal maupun informal.

Pendidikan untuk anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya². Pendidikan anak usia dini berbeda dengan pendidikan untuk anak pada usia di atasnya. Pada anak usia dini, pendidikan yang dilakukan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak, yaitu merancang pembelajaran melalui kegiatan bermain yang menyenangkan.

Kegiatan bermain sambil belajar yang diterapkan pada anak usia dini tentunya harus dapat memenuhi standar kompetensi pendidikan anak usia dini itu sendiri. Selain kompetensi *hard skill*, peserta didik juga harus menguasai kompetensi *soft skill*. Beberapa kompetensi yang harus dikuasai peserta didik di antaranya kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kompetensi inti pada kurikulum PAUD.

Pada pembelajaran abad 21, keterampilan menjadi sebuah item yang krusial yang harus dikembangkan dalam pendidikan. *Partnership for 21st Century Skills* mengidentifikasi keterampilan 4C, yakni *Critical thinking, Communication skills, Collaboration/team building, Creativity and Innovation* sebagai keterampilan yang dibutuhkan pada pembelajaran di abad 21³. Trilling dan Fadel juga berpendapat bahwa keterampilan 4C menjadi kunci untuk membuka kunci pembelajaran seumur hidup dan kerja kreatif⁴.

¹ NAEYC, *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children from Birth through Age 8*, <https://www.naeyc.org/sites/default/files/globally-shared/downloads/PDFs/resources/position-statements/PSDAP.pdf> diakses tanggal 20 desember 2020

² Indah Juniasih dkk., *Profesionalitas Guru PAUD*. (Tangerang Selatan : Universitas Terbuka, 2018), 1.5

³ Joseph Bishop, *Partnership for 21st Century Skills (P21)*, <https://www.imls.gov/assets/1/AssetManager/Bishop%20Pre-Con%20202.pdf>, diakses tanggal 19 Desember 2020.

⁴ Bernie Trilling and Charles Fadel, *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times* (San Francisco, Calif : Jossey-Bass/John Wiley & Sons, Inc., 2009), 49.

Pada kurikulum PAUD 2013, kompetensi inti yang harus dicapai peserta didik dijabarkan dalam beberapa kompetensi dasar, di antaranya ; menyelesaikan masalah sehari-hari secara kreatif, menyampaikan tentang apa dan bagaimana benda-benda disekitar yang dikenalnya, menggunakan teknologi sederhana untuk menyelesaikan tugas dan kegiatannya, dan memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan saling tolong-menolong⁵. Kompetensi-kompetensi tersebut secara sederhana merupakan pengejawantahan dari keterampilan 4C yang disebut dalam kurikulum 2013 sebagai keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikatif dan kolaboratif.

Menanamkan keterampilan 4C pada anak usia dini diharapkan dapat menjadi bekal anak usia dini dalam menjalani kehidupan sehari-harinya agar secara kompetitif mampu beradaptasi dengan lingkungan. Tantangan-tantangan yang akan dihadapi peserta didik di masa depannya akan semakin kompleks. Sehingga menanamkan dan mengembangkan keterampilan-keterampilan baru sejak dini menjadi sebuah keharusan agar kelak peserta didik mampu berperan besar dalam menangani masalah-masalah kolektif yang dihadapi oleh masyarakat.

Hakikat Anak Usia Dini

Usia dini merupakan periode awal bagi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Pada masa ini anak menjalani masa eksplorasi, masa identifikasi/imitasi, masa peka, masa bermain, dan masa membangun tahap awal. Pada masa ini juga anak melalui golden age-nya, yakni masa emas perkembangan.⁶

Masa emas perkembangan anak tidak akan dapat diulang kembali pada masa-masa berikutnya. Pada masa inilah waktu yang tepat untuk menggali seluruh potensi anak dengan stimulasi yang optimal. Jika stimulasi tidak dilakukan dengan baik, maka potensi anak juga tidak akan berkembang dengan baik. Hal ini berpengaruh besar terhadap perkembangan anak di masa selanjutnya.

Menurut hasil penelitian Keith Osborn di University of Georgia, Burton L. White di Harvard Preschool Project, dan Benjamin S. Bloom di University of Chicago, sekitar 50% kapasitas kecerdasan manusia telah terjadi ketika usia lahir sampai 4 tahun, dan berkembang hingga 80% mulai usia 4 sampai dengan 8 tahun, kemudian mencapai titik kulminasi 100%

⁵ PAUD Jateng, *KD Kurikulum PAUD 2013*, <http://paudjateng.xahzgs.com>, diakses tanggal 17 Desember 2020.

⁶ Dadan Suryana, *Dasar-Dasar Pendidikan TK*, (Tangerang Selatan : Universitas Terbuka), 1.3

ketika anak berusia 8 sampai 18 tahun.⁷ NAEYC menyebutkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Sedangkan menurut UU no. 20/2003 PAUD, pendidikan atau pembinaan pada anak usia dini dilakukan sejak anak lahir hingga 6 tahun. Maka, memberikan stimulasi pada anak di usia dini melalui pembinaan dan pendidikan, dapat membantu perkembangan kecerdasannya hingga 80%.

Keterampilan 4C

Stimulasi yang dapat diberikan pada anak usia dini salah satunya adalah melatih berbagai keterampilan hidup. Pada abad 21 ini, keterampilan yang dibutuhkan anak usia dini adalah keterampilan yang dapat merangsang peserta didik agar mampu belajar secara mandiri melalui permainan dan perkembangan teknologi pembelajaran. Menurut Larson dan Miller, peserta didik harus memiliki keterampilan tentang apa yang dapat peserta didik lakukan dengan pengetahuannya dan bagaimana cara mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam situasi kontekstual.

Secara tidak langsung, keterampilan yang disebut Larson dan Miller melibatkan keterampilan 4C yaitu kegiatan berpikir kritis, kreatif, inovatif serta kegiatan kolaborasi dan komunikasi dalam memecahkan masalah sederhana pada kehidupan sehari-hari⁸. Pada Kurikulum 2013, Keterampilan 4C menjadi substansi baru yang perlu diintegrasikan dalam pembelajaran di abad 21.

1. *Critical Thinking* (berpikir kritis)

Secara etimologis, berpikir kritis mengandung makna keinginan untuk menghindari implikasi negatif⁹. Menurut Bishop, berpikir kritis dalam pembelajaran artinya melihat masalah dengan cara baru, serta menghubungkan pembelajaran lintas mata pelajaran dan disiplin ilmu.¹⁰ Trilling dan Fadel mendefinisikan berpikir kritis sebagai kemampuan untuk menganalisis, menafsirkan, mengevaluasi, merangkum, dan mensintesis semua informasi kemudian menerapkan hasilnya untuk menyelesaikan masalah.¹¹ Dari pernyataan beberapa

⁷ Dadan Suryana, *Dasar-Dasar Pendidikan TK*, 1.4

⁸ Lotta C. Larson & Teresa Northern Miller, *21st Century Skills: Prepare Students for the Future*, Kappa Delta Pi Record, 47(3), 2011, 121

⁹ A Merriam Webster, *Webster's dictionary of English usage*, (Philippines : Merriam-Webster Inc., 1989), 311

¹⁰ Joseph Bishop, *Partnership for 21st Century Skills (P21)*, diakses tanggal 8 Desember 2020.

¹¹ International Society for Technology in Education, *The ISTE NETS and Performance Indicators for Students (NETS.S)*, ISTE, 2008

ahli tersebut dapat digaris bawahi bahwa keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis, menafsirkan, mengevaluasi, merangkum, dan mensintesis semua informasi dengan cara baru untuk menghindari implikasi yang negatif.

Berpikir kritis dapat dikembangkan melalui proses pendidikan. Kemampuan berpikir kritis dapat membantu seseorang dalam mencermati dan mencari solusi atas segala permasalahan yang dihadapi dalam kehidupannya. Oleh karena itu, keterampilan berpikir kritis harus dimiliki oleh setiap lulusan pada setiap jenjang pendidikan¹², termasuk pendidikan anak usia dini.

Adapun yang dilakukan oleh peserta didik dalam berpikir kritis adalah : a. Mengidentifikasi dan mendefinisikan masalah otentik dan pertanyaan penting untuk penyelidikan, b. Merencanakan dan mengelola kegiatan untuk mengembangkan solusi atau menyelesaikan proyek, c. Mengumpulkan dan menganalisis data untuk mengidentifikasi solusi dan / atau membuat keputusan berdasarkan informasi, d. Menggunakan beragam perspektif untuk mengeksplorasi solusi alternatif.¹³ Pada pendidikan anak usia dini keterampilan ini dapat ditinjau dari tingkah laku yang lebih sederhana anak usia dini.

2. *Creativity* (berpikir kreatif)

Berpikir kreatif adalah salah satu keterampilan yang paling dibutuhkan dalam menghadapi zaman yang sama sekali tidak mudah untuk diramalkan ini. Banyak orang yang mengira bahwa keterampilan berpikir kreatif dan inovatif hanya dimiliki oleh orang-orang jenius saja. Padahal semua orang dilahirkan dengan kemampuan berimajinasi.

Bishop mendefinisikan keterampilan berpikir kreatif sebagai kegiatan mencoba pendekatan baru untuk mendapatkan sesuatu yang inovatif.¹⁴ Definisi lain berpikir kritis dikemukakan oleh Zubaidah sebagai kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru, beragam dan ide-ide unik.¹⁵ Sedangkan ISTE merumuskan bahwa berpikir kritis yaitu menerapkan pengetahuan yang ada untuk menghasilkan ide, produk, atau proses baru; membuat karya asli sebagai sarana ekspresi pribadi atau grup; menggunakan model dan

¹² Siti Zubaidah, *Mengenal 4C : Learning and Innovation Skills Untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0*, (Universitas Trunojoyo Madura : Seminar 2nd Science Education National Conference, 2018) 2

¹³ International Society for Technology in Education, *The ISTE NETS and Performance Indicators for Students (NETS.S)*

¹⁴ Joseph Bishop, *Partnership for 21st Century Skills (P21)*, diakses tanggal 8 Desember 2020.

¹⁵ Siti Zubaidah, *Mengenal 4C*, 8

simulasi untuk mengeksplorasi sistem dan masalah yang kompleks; mengidentifikasi tren dan kemungkinan perkiraan.¹⁶ Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa berpikir kreatif dan inovatif berarti kemampuan untuk melakukan sesuatu yang baru untuk menyelesaikan sebuah permasalahan.

Pada aktivitas pendidikan, keterampilan berpikir kreatif dan inovatif dapat dipupuk melalui lingkungan belajar yang dapat merangsang munculnya pertanyaan-pertanyaan, kesabaran, keterbukaan terhadap ide-ide segar, tingkat kepercayaan yang tinggi, dan belajar dari kesalahan dan kegagalan.¹⁷ Selain itu, memberi kebebasan kepada peserta didik untuk belajar menyelesaikan masalah, dan menciptakan sebuah produk tanpa contoh dari guru juga dapat merangsang daya kreatifitas peserta didik. Dengan adanya kemampuan berpikir kreatif dan inovatif ini diharapkan peserta didik dapat bertahan dari segala kondisi yang dihadapinya dalam kehidupan nyata.

3. *Communication* (komunikasi)

Komunikasi adalah aktifitas yang tidak lepas dari kehidupan manusia sehari-hari. Keterampilan komunikasi yang baik dapat membangun sebuah hubungan baik dengan orang lain. Maka tidak berlebihan jika menyimpulkan bahwa memiliki keterampilan komunikasi yang baik akan mengantarkan seseorang menuju kesuksesan.

Secara etimologis, komunikasi berarti pemberian informasi secara timbal balik.¹⁸ Bishop menyatakan komunikasi sebagai aktivitas berbagi pemikiran, pertanyaan, ide dan solusi.¹⁹ Pengertian lain dikemukakan oleh Zubaidah bahwa komunikasi merupakan proses transmisi informasi, gagasan, emosi, serta keterampilan dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, grafis, atau angka.²⁰ Maka, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah aktivitas berbagi informasi, gagasan maupun pertanyaan baik secara tulis, lisan, symbol ataupun teknologi yang lain.

Pada aktivitas belajar, keterampilan komunikasi yang baik dapat dilatih dengan cara memperhatikan dasar-dasar komunikasi seperti ucapan yang benar, bacaan yang lancar, dan

¹⁶ International Society for Technology in Education, *The ISTE NETS and Performance Indicators for Students (NETS.S)*.

¹⁷ Trilling dan Fadel, *21st Century Skills*, 57

¹⁸ Webster, *Webster's Dictionary*, 265

¹⁹ Joseph Bishop, *Partnership for 21st Century Skills (P21)*, diakses tanggal 22 Desember 2020

²⁰ Siti Zubaidah, *Mengenal 4C*, 10

tulisan jelas.²¹ Agar peserta didik dapat berkomunikasi dengan baik, peserta didik juga harus memahami kepada siapa ia berbicara. Mengenali lawan bicara berpengaruh terhadap etika dalam berkomunikasi. Untuk itu, guru perlu mengenalkan peserta didik dengan berbagai macam orang dengan latar belakang berbeda, dan memberikan *reinforcement* tentang bagaimana sikap yang baik untuk berkomunikasi.

4. *Collaboration* (kolaborasi)

Dalam memahami pengertian kolaborasi, banyak ahli yang menyandingkan makna kolaborasi dan komunikasi menjadi sebuah kegiatan yang saling berkaitan. P21CS menyatakan bahwa kolaborasi adalah kegiatan bekerja bersama untuk mencapai tujuan dengan menempatkan talenta, keahlian, dan kecerdasan untuk bekerja.²² Menurut ISTE, kegiatan kolaboratif berarti; (a) Berinteraksi, berkolaborasi dengan teman sebaya, pakar, atau orang lain baik secara online maupun offline, (b) Mengkomunikasikan informasi dan ide secara efektif dengan menggunakan media, (c) Mengembangkan pemahaman budaya dan kesadaran global dengan melibatkan peserta didik dari budaya lain, dan (d) Berkontribusi secara kolaboratif bersama tim untuk menghasilkan sebuah karya yang orisinal atau menyelesaikan masalah.²³ Secara sederhana kolaborasi dapat diartikan sebagai aktifitas yang dapat terjadi ketika dua orang atau lebih bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama.

Kolaborasi merupakan keterampilan yang penting untuk diajarkan kepada peserta didik dari segala usia, termasuk pada anak usia dini. Kualitas kolaborasi yang tinggi dapat mendorong pemikiran peserta didik dan menciptakan kesempatan pembelajaran yang lebih bermakna.²⁴ Pada aktivitas belajar, kolaborasi dapat dilakukan melalui diskusi, saling bertukar ide-ide, bertukar sudut pandang yang berbeda, mencari klarifikasi, dan berpartisipasi dengan tingkat berpikir tinggi seperti mengelola, mengorganisasi, menganalisis kritis, menyelesaikan masalah, dan menciptakan pembelajaran dan pemahaman baru yang lebih mendalam.²⁵

²¹ Trilling dan Fadel, *21st Century Skills*, 54

²² Joseph Bishop, *Partnership for 21st Century Skills (P21)*, diakses tanggal 22 Desember 2020.

²³ International Society for Technology in Education, *The ISTE NETS and Performance Indicators for Students (NETS.S)*.

²⁴ Ross Cooper dan Erin Murphy, *Hacking Project Based Learning*, (Cleveland : Times 10, 2016), 17

²⁵ Siti Zubaidah, *Mengenal 4C*, 13

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Pada penelitian ini akan digali tentang konsep keterampilan 4C dan bagaimana cara mengimplementasikannya dalam pembelajaran pada anak usia dini. Data dikumpulkan dari berbagai literature, seperti buku, jurnal dan hasil penelitian yang lain kemudian diolah menjadi sebuah data yang informatif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menjalani kehidupan di abad 21 yang syarat akan teknologi, tentu orientasi manusia dalam memenuhi kebutuhannya berbeda dari era-era sebelumnya. Problematika yang dihadapi masyarakat juga berbeda dan semakin kompleks. Maka kecakapan-kecakapan yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam mempersiapkan masa depannya harus disesuaikan dengan perubahan dan perkembangan zaman.

Keterampilan 4C adalah keterampilan yang dibutuhkan pada pembelajaran di abad 21. Membangun keterampilan 4C pada anak usia dini tidak hanya untuk kebutuhan belajar formal di sekolah saja, melainkan agar menjadi pondasi awal anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Perkembangan otak anak usia dini diakumulasi dari keterampilan-keterampilan dasar yang diperoleh dari pengalaman belajar, interaksi sosial, pengalaman, dan pengaruh lingkungan. Pada proses kegiatan belajar, menanamkan keterampilan 4C dapat dimulai dari pemilihan model pembelajaran yang tepat yang dapat merangsang peserta didik mengaktualisasi dirinya sendiri.

a. Keterampilan 4C Anak Usia Dini

1. Critical Thinking

Critical Thinking dalam bahasa Indonesia berarti keterampilan berfikir kritis. Para ahli berpendapat bahwa seseorang yang memiliki keterampilan berpikir kritis cenderung lebih mudah dalam menyelesaikan masalah. Keterampilan berpikir kritis melibatkan cara berpikir terbuka, fleksibel, kebutuhan terhadap informasi yang cukup serta mampu menghormati orang lain yang berbeda pandangan.

Pada anak usia dini, pembiasaan berpikir kritis perlu dilakukan secara konsisten. Misalnya dengan merangsang anak untuk mengajukan pertanyaan, dan mengajak mereka

untuk mencari informasi/jawaban atas pertanyaan yang mereka ajukan. Anak yang terbiasa menghadapi situasi yang menuntut kemampuannya untuk berpikir kritis, perlahan akan terbentuk pribadi yang lebih peka terhadap permasalahan yang sedang dihadapinya. Anak menjadi tidak mudah menyerah dan putus asa, terlatih dalam berfikir jernih dan rasional, mudah menemukan peluang dan solusi dalam menyelesaikan permasalahan.

Melatihkan keterampilan berpikir kritis sejak dini tentu akan mendapatkan hasil yang jauh lebih baik karena akan terus berkembang seiring dengan perkembangan kognitifnya. Beberapa aktivitas yang menunjukkan keterampilan berpikir kritis pada anak usia dini, di antaranya;

- a. Mengajukan pertanyaan tentang apa, mengapa, bagaimana tentang suatu objek dan peristiwa
- b. Memberikan penjelasan sederhana atau alasan tentang pendapat atau tindakan yang dilakukan
- c. Melakukan pengamatan yang rinci dengan menggunakan berbagai alat indera
- d. Merekam atau mencatat hasil pengamatan dalam bentuk rekaman audio, audio visual atau gambar.
- e. Merencanakan kegiatan percobaan, atau pengamatan untuk mendapatkan informasi
- f. Merumuskan kesimpulan berdasarkan hasil pengamatan
- g. Menerima pendapat atau hasil pengamatan yang berbeda dari teman yang lain²⁶

2. *Creativity*

Creativity atau keterampilan berfikir kreatif berarti kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru tersebut tidak selalu berupa karya, melainkan melihat dan mempertimbangkan sesuatu seperti sebuah konflik, informasi atau data dengan cara yang baru itu juga dapat disebut sebagai pemikiran kreatif. Anak yang dapat berfikir kreatif akan memiliki kemampuan untuk merancang cara-cara baru dalam menyelesaikan tugas, masalah, ataupun tantangan yang dihadapi.

Anak kreatif akan selalu memiliki sudut pandang yang segar, yang terkadang tidak terfikirkan oleh orang lain. Hal tersebut yang kemudian menggiring mereka untuk berinovasi dalam mengeksplorasi ide-ide dan gagasan barunya. Pada dasarnya keterampilan berinovasi

²⁶ Suci Utami Putri, *Pembelajaran Sains Untuk Anak Usia Dini*, (Bandung : Royyan Press, 2019), 49

merupakan keterampilan yang melibatkan kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan memecahkan masalah. Baik kemampuan berpikir kreatif, kemampuan berinovasi maupun kemampuan memecahkan masalah, semuanya dapat dilatihkan.

Anak usia dini perlu mendapat pembiasaan sejak dini untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam pembelajaran. Hal tersebut berguna untuk membantu mereka dalam menghadapi tantangan-tantangan di masa depan. Karena individu yang kreatif cenderung mampu bertahan dalam segala kondisi dan situasi yang dihadapinya.

Dalam mengimplementasikan keterampilan berpikir kreatif anak usia dini dapat dilakukan dengan cara mendorong anak untuk menciptakan sebuah karya. Anak diberikan kebebasan dalam memilih karya apa yang akan mereka buat, alat dan bahan yang akan digunakan serta proses pembuatan karya itu sendiri. Guru tidak perlu memberikan contoh agar daya kreatifitas anak dapat berkembang sesuai dengan imajinasi mereka masing-masing. Namun sebelum hal tersebut dilakukan guru harus sering-sering menginisiasi mereka melalui referensi video, ataupun pengalaman di dunia nyata tentang sebuah produk ataupun karya agar pengetahuan mereka semakin luas. Karena semakin luas pengetahuan anak, semakin luas pula imajinasi mereka dalam menciptakan sebuah karya/produk.²⁷

3. *Collaboration*

Collaboration berarti kerjasama yang dibangun dalam sebuah kelompok untuk melakukan atau menghasilkan sesuatu. Dalam pembelajaran, kegiatan ini sering dilakukan. Misalnya dalam pemberian tugas guru membagi anak didik dalam beberapa kelompok untuk saling berdiskusi dan menyelesaikan tugas. Kegiatan seperti ini sangat penting dilakukan untuk merangsang keterampilan bekerjasama antar anak.

Keterampilan kolaborasi dapat mendorong anak untuk saling menghormati, menghargai, dan saling percaya kepada orang lain. Tugas ini biasanya juga menuntut adanya pembagian tugas untuk masing-masing individu dalam suatu kelompok. Sehingga selain sikap-sikap di atas anak juga akan memiliki rasa tanggung jawab pribadi dalam mewujudkan dan menyelesaikan tugas bersama dengan sempurna.

Anak usia dini cenderung masih bersifat egosentris. Namun mengenalkan keterampilan kolaborasi pada anak usia bukanlah sebuah kesalahan. Melatih keterampilan

²⁷ Suci Utami Putri, *Pembelajaran Sains Untuk Anak Usia Dini*, 50

kolaborasi pada anak usia dini justru akan membawa manfaat pada perkembangan sosial emosionalnya.

Beberapa indikator kemampuan kolaborasi yang dapat ditunjukkan oleh anak usia dini, diantaranya :

- a. Bekerjasama dengan teman sekelompok dalam menyelesaikan tugas
- b. Membantu teman yang kesulitan
- c. Mendengarkan atau memperhatikan teman yang sedang berbicara
- d. Mengemukakan pendapat dengan kalimat yang santun
- e. Menyanggah pendapat teman dengan sikap yang baik
- f. Berbagi tanggungjawab dengan harmonis
- g. Mengapresiasi teman yang berhasil menyelesaikan tugas dengan benar.²⁸

4. *Communication*

Communication skill berarti kemampuan untuk membagikan informasi. Memiliki kemampuan atau keterampilan berkomunikasi akan mempermudah seseorang untuk menyampaikan ide, pertanyaan ataupun informasi secara akurat, jelas dan mudah dipahami oleh orang lain.

Melatihkan keterampilan komunikasi pada anak usia dini dapat dilakukan dengan cara merancang pembelajaran yang dapat merangsang anak untuk menyampaikan gagasan atau ide yang berkaitan dengan pembelajaran di dalam kelas. Meski tampak remeh, berkomunikasi dengan baik menjadi hal yang tidak semua orang bisa lakukan di depan umum. Untuk itu, menstimulasi anak agar terbiasa dalam mengungkapkan ide dan gagasannya adalah penting yang harus dilakukan oleh guru baik secara tulis, maupun lisan, baik percakapan dalam satu kelompok maupun presentasi di depan kelas.

Selain itu, menyampaikan materi melalui cerita juga dapat menjadi alternatif dalam melatih keterampilan komunikasi anak. Bercerita dapat menambah perbendaharaan kosa kata anak. Sesekali di tengah-tengah bercerita guru perlu menanyakan kembali kejadian-kejadian kecil yang ada dalam cerita, atau mendorong anak untuk menebak kemungkinan peristiwa yang akan terjadi dalam cerita. Hal tersebut berfungsi untuk melatih daya ingat dan konsentrasi mereka. Baik guru maupun salah satu dari kawan mereka yang bercerita, sama-

²⁸ Suci Utami Putri, *Pembelajaran Sains Untuk Anak Usia Dini*, 51

sama membawa dampak yang positif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi anak usia dini.

Anak usia dini 5-6 tahun telah mampu bicara lancar, hafal lagu-lagu yang sering di dengarnya, dan tertarik untuk mengenal kosa kata-kosa kata baru²⁹. Untuk meningkatkan kemampuannya, secara teknis kegiatan komunikasi yang dapat dilakukan oleh anak usia dini diantaranya :

- a. Jika anak mencoba menjelaskan sesuatu namun orang dewasa tidak dapat memahaminya, maka dapat meminta mereka untuk menunjukkan apa yang dimaksud dengan menggunakan media.
- b. Model komunikasi yang dapat dilakukan oleh anak dapat dilakukan dengan kegiatan menulis, berbicara dan mendemonstrasikan sesuatu.
- c. Membantu anak berkomunikasi untuk mengatasi konflik dengan temannya.
- d. Menulis surat untuk berbagi informasi kepada anggota keluarga lainnya.
- e. Membuat grafik atau peta untuk menjelaskan sesuatu.
- f. Menggambar atau melukis objek yang sedang diamati.³⁰

b. Pembelajaran Berbasis Keterampilan 4C

Dalam upaya membangun keterampilan-keterampilan anak usia dini yang dibutuhkan di abad 21, guru perlu memilih model atau strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran. Beberapa contoh model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) yang dianggap mampu meningkatkan keterampilan 4C di antaranya :

1. Project Based Learning

Project Based Learning dalam bahasa Indonesia berarti pembelajaran berbasis proyek. Menurut Tinenti, pembelajaran berbasis proyek berarti melibatkan siswa dalam sebuah kegiatan untuk memecahkan masalah atau tugas-tugas bermakna lainnya, memberi peluang kepada siswa untuk bekerja secara otonom, mengkonstruksi belajar mereka sendiri, dan pada akhirnya menghasilkan produk nyata yang bernilai dan realistik.³¹

²⁹ Herdina Indrijati dkk., *Psikologi Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Kencana, 2017), 209

³⁰ Suci Utami Putri, *Pembelajaran Sains Untuk Anak Usia Dini*, 39

³¹ Yanti Rosinda Tinenti, *Model Pembelajaran Berbasis Proyek*, (Yogyakarta : Deepublish, 2018), 3

Thomas juga menyatakan, bahwa *Project Based Learning* merupakan pembelajaran yang berupa pemberian tugas berdasarkan pertanyaan atau masalah yang menantang, yang melibatkan siswa dalam desain, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, atau kegiatan investigasi dalam durasi waktu tertentu dan berujung pada produk atau presentasi yang realistis.³² Senada dengan hal tersebut, Bell berpendapat bahwa model pembelajaran ini berbasis kepada penyelidikan. Siswa diberikan pertanyaan yang akan dipecahkan melalui penelitian di bawah pengawasan guru, dan hasil penemuannya diibaratkan sebagai proyek yang kemudian akan di presentasikan. Menurutnya, pada pembelajaran ini siswa dituntut untuk belajar secara komunikatif dan kolaboratif sebagaimana model pembelajaran abad 21 yang di sarankan.³³

Dari penjabaran-penjabaran di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa model *Project Based Learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang dapat mendorong siswa aktif, kreatif, dan inovatif serta dapat melatih siswa berkolaborasi dan berkomunikasi dengan rekannya untuk menciptakan sebuah karya, ide atau gagasan.

Dalam pelaksanaan model *Project Based Learning* ini juga peserta didik dilibatkan dalam kegiatan untuk memecahkan masalah dan tugas-tugas bermakna lainnya, memberi peluang kepada peserta didik untuk bekerja secara otonom, mengkonstruksi belajar mereka sendiri, dan pada akhirnya menghasilkan produk nyata yang bernilai, dan realistik.

Adapun langkah-langkah dari model *project based learning* adalah :

- a. Penentuan pertanyaan mendasar (*driving question*). Melalui tahap ini guru dapat menentukan arah dan tujuan dari hasil belajar atau proyek yang harus dilakukan oleh peserta didik.
- b. Menyusun perencanaan proyek (*devise plan*). Tahap ini bertujuan untuk memudahkan penyelesaian proyek.
- c. Menyusun jadwal. Hal ini harus dilakukan agar seluruh perencanaan yang telah disusun dapat terlaksana dengan baik dan tepat sasaran.
- d. Monitoring dilakukan oleh guru untuk memantau proses pengerjaan proyek oleh peserta didik.
- e. Menguji hasil bertujuan untuk mengetahui kualitas produk atau hasil karya yang telah diselesaikan oleh peserta didik.

³² John W. Thomas, *A Review Of Research On Project-Based Learning*, (California: The Autodesk Foundation, 2000), 1

³³ Stephanie Bell, *Project Based Learning For The 21st Century Skills For The Future*, *The Clearing House*, 83, 2010, 39

- f. Evaluasi dilakukan untuk memperoleh penilaian tentang kelayakan atau ketidak layakan produk atau karya yang telah diselesaikan oleh peserta didik.³⁴

Penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* pada anak usia dini dapat dilaksanakan secara sederhana. Misalnya, guru memberikan bahan-bahan seperti plastisin atau alat menggambar, kemudian menugaskan anak secara berkelompok untuk membuat miniatur (jika dari plastisin) atau gambar (jika menggunakan alat tulis) hewan-hewan yang ada di lingkungan mereka. Guru hanya perlu menyediakan buku-buku atau gambar hewan yang dapat di akses oleh anak tanpa melakukan intervensi apapun atas pekerjaan mereka. Kondisi demikian dapat merangsang anak untuk bereksplorasi dengan ide-ide mereka sendiri.

2. *Problem Based Learning*

Menurut Hosnan *Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari peserta didik untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan.³⁵ Satrianawati berpendapat bahwa *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah dengan pendekatan pada masalah autentik.³⁶ Sedangkan menurut Suci, *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang didasarkan pada isu atau masalah tertentu untuk menuntun anak melakukan kegiatan belajar yang dapat mengembangkan berbagai keterampilan serta kemampuan berpikir anak.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan *Problem Based Learning* sebagai pembelajaran yang dapat mengarahkan peserta didik untuk mencari solusi dalam menyelesaikan masalah. Masalah yang dimaksud tentu saja hanya sebagai pijakan peserta didik dalam memahami materi yang kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Sedangkan

³⁴ Satrianawati, *Model Pembelajaran Untuk Keterampilan Abad 21*, (Yogyakarta : Deepublish, 2017), 15

³⁵ Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2014), 295

³⁶ Satrianawati, *Model Pembelajaran Untuk Keterampilan Abad 21*, 7

orientasi utama dari model pembelajaran ini adalah pengembangan keterampilan dan sikap ilmiah.

Pada model *Problem Based Learning* ini juga guru tidak diperkenankan untuk memberikan informasi sebanyak-banyaknya. Peserta didik dituntut untuk memperoleh pengetahuan mereka sendiri melalui pemecahan masalah. Sehingga pengetahuan yang akan diperoleh tidak hanya pengetahuan yang bersifat deklaratif, melainkan lebih menuju kepada pengetahuan yang bersifat prosedural.

Beberapa sintaks (langkah-langkah) pelaksanaan *Problem Based Learning* adalah:

- a. Orientasi siswa pada masalah.
- b. Mengorganisasikan siswa untuk belajar.
- c. Membimbing pengalaman individual kelompok.
- d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.
- e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.³⁷

Dalam menerapkan model *Problem Based Learning* pada anak usia dini, harus memperhatikan tingkat kemampuan dan perkembangan serta karakteristik anak yang terlibat dalam pembelajaran. Pembelajaran harus dilaksanakan secara kontekstual sesuai dengan apa yang diketahui dan mampu dilakukan oleh anak. Misalnya, pada model pembelajaran ini guru dapat mengajukan beberapa pertanyaan sederhana seperti “hewan apa yang kalian miliki di rumah?” “apa makanan hewan yang kalian pelihara?”, jika anak mulai diam guru harus memberikan waktu kepada mereka untuk memikirkan jawabannya.

Guru dapat membagi anak dalam beberapa kelompok agar mereka dapat saling bertukar pendapat tentang pertanyaan-pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Jika memungkinkan anak dapat dibawa ke tempat pemeliharaan hewan untuk mencari tahu fakta-fakta yang telah mereka pikirkan sebelumnya, seperti jenis makanan hewan, cara perawatannya. Anak dapat diberi kebebasan untuk bertanya kepada pemilik/peternak/pemelihara hewan yang mereka kunjungi. Setelah itu dorong anak untuk menceritakan kembali pengalaman kontekstual mereka dalam menggali dan menemukan informasi tentang hewan tersebut. Rangkaian pembelajaran tersebut merupakan proses

³⁷ Suci Utami Putri, *Pembelajaran Sains Untuk Anak Usia Dini*, 72

pemecahan masalah dari model *Problem Based Learning* yang dianggap mampu meningkatkan keterampilan 4C dan sikap ilmiah anak usia dini.

D. PENUTUP

Usia dini 0 hingga 8 tahun adalah masa yang tepat bagi seorang individu untuk menerima pendidikan dan pengembangan keterampilan. Perkembangan yang dialami seorang individu di usia dini menjadi pondasi perkembangannya di masa selanjutnya. Memberikan stimulasi yang tepat berupa pembinaan dan pendidikan dapat membantu perkembangan kecerdasannya hingga 80%.

Pada pembelajaran di abad 21, selain mengembangkan *hard skill* peserta didik dituntut untuk menguasai *soft skill* dan keterampilan hidup. Adapun beberapa keterampilan yang penting untuk dikuasai peserta didik salah satunya adalah keterampilan 4C. Keterampilan 4C meliputi keterampilan *Critical thinking, Communication, Collaboration/team building, Creativity and Innovation*.

Untuk melatih keterampilan 4C melalui pendidikan dan pembelajaran pada anak usia dini dapat dimulai dengan memilih model dan atau metode yang tepat yang dapat mendukung anak untuk aktif dalam pembelajaran. Di antara beberapa model pembelajaran yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan keterampilan 4C adalah model *Project Based Learning* dan *model Problem Based Learning*. Keduanya dianggap dapat merangsang peserta didik untuk aktif, kreatif, komunikatif dan kolaboratif dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- NAEYC, *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children from Birth through Age 8*, <https://www.naeyc.org/sites/default/files/globally-shared/downloads/PDFs/resources/position-statements/PSDAP.pdf> diakses tanggal 20 desember 2020
- Juniasih, Indah. dkk. *Profesionalitas Guru PAUD*. Tangerang Selatan : Universitas Terbuka. 2018.
- Bishop, Joseph. *Partnership for 21st Century Skills (P21)*, <https://www.imls.gov/assets/1/AssetManager/Bishop%20Pre-Con%202.pdf>.
- Trilling, Bernie. Fadel, Charles *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco, Calif : Jossey-Bass/John Wiley & Sons, Inc., 2009.
- PAUD Jateng, *KD Kurikulum PAUD 2013*, <http://paudjateng.xahzgs.com>.
- Suryana, Dadan. *Dasar-Dasar Pendidikan TK*. Tangerang Selatan : Universitas Terbuka.
- Larson, Lotta C. Miller, Teresa Northern *21st Century Skills: Prepare Students for the Future*. Kappa Delta Pi Record, 47(3).
- Webster, A Merriam. *Webster's dictionary of English usage*. Philippines : Merriam-Webster Inc., 1989.
- International Society for Technology in Education, *The ISTE NETS and Performance Indicators for Students (NETS.S)*, ISTE, 2008.
- Zubaidah, Siti. *Mengenal 4C : Learning and Innovation Skills Untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0*. Universitas Trunojoyo Madura : Seminar 2nd Science Education National Conference, 2018.
- Cooper, Ross. Murphy, Erin. *Hacking Project Based Learning*. Cleveland : Times 10, 2016.
- Putri, Suci Utami. *Pembelajaran Sains Untuk Anak Usia Dini*. Bandung : Royyan Press, 2019.
- Indrijati, Herdina dkk., *Psikologi Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Kencana, 2017.
- Tinenti, Yanti Rosinda. *Model Pembelajaran Berbasis Proyek*. Yogyakarta : Deepublish, 2018.
- Thomas, John W. *A Review Of Research On Project-Based Learning*. California: The Autodesk Foundation, 2000.
- Bell, Stephanie. *Project Based Learning For The 21st Century Skills For The Future*, *The Clearing House*, 83, 2010.
- Satrianawati, *Model Pembelajaran Untuk Keterampilan Abad 21*. Yogyakarta : Deepublish, 2017.
- Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad .* Bogor : Ghalia Indonesia, 2014.